

Fenomenologi dalam Studi Agama

Sebuah Tawaran Metodologis

Mudjia Rahardjo

Salah satu kata kunci penting dalam studi agama ialah memahami dan memaknai peristiwa agama sebagai fenomena sosial. Peristiwa keseharian, yang terkait dengan agama, sosial, budaya, politik dan sebagainya, diyakini sarat makna. Melalui studi mendalam dengan proses pemahaman dan penalaran logis, makna suatu peristiwa akan dapat digali untuk selanjutnya menjadi pengetahuan ilmiah. Pengetahuan ilmiah yang dimaksud setidaknya memenuhi tiga syarat ilmiah, yakni 1). objektif (menggambarkan realitas yang sesungguhnya), 2). bebas dari kepentingan pribadi peneliti kecuali hanya untuk pengembangan ilmu pengetahuan, dan 3). memiliki manfaat, tidak hanya bagi pengkajinya, tetapi juga bagi orang lain dan masyarakat luas. Dalam tinjauan filsafat, salah satu ciri ilmiah adalah suatu pengetahuan harus memiliki nilai guna (aksiologis).

Salah satu objek studi agama ialah peristiwa atau fenomena agama. Peristiwa agama adalah semua kejadian yang terkait dengan persoalan agama. Menurut Zubaidi dan Muslih (2012: 14) peristiwa agama adalah segala sikap dan perilaku seseorang atau masyarakat yang didorong oleh motivasi keagamaan yang ciri-cirinya (a) bercorak simbol, dan oleh karenanya (b) sarat dengan makna. Dalam Islam, misalnya, sikap dan perilaku orang melakukan sholat, puasa, haji, kurban, dan sebagainya adalah peristiwa agama sekaligus peristiwa sosial. Sedangkan peristiwa sosial adalah semua kejadian atau peristiwa yang berlangsung dalam sistem sosial di masyarakat. Secara lebih komprehensif, Rangkuti (2011) mendefinisikan peristiwa sosial sebagai kejadian nyata dalam

kehidupan bermasyarakat yang dapat dilihat secara langsung oleh panca indra dan dapat dijelaskan dalam penelitian ilmiah dan dapat dipertanggungjawabkan. Karena itu, bersama fenomena agama, fenomena sosial merupakan salah satu objek utama penelitian sosial empirik.

Peristiwa agama sering bersinggungan dengan peristiwa sosial. Itu sebabnya untuk memahami peristiwa agama¹ diperlukan bantuan pendekatan dan teori ilmu lain, terutama ilmu-ilmu sosial. Agama sudah sangat lama terkait erat dengan kehidupan manusia. Tetapi studi agama secara ilmiah baru muncul belakangan di Era Pencerahan. Studi sejarah agama menemukan hubungan erat antara peristiwa agama dan peristiwa sosial. Studi agama diakui sangat kompleks, karena objek studinya tidak tunggal. Suatu studi dengan objek kajian tunggal yang jelas dapat dilakukan dengan lebih mudah. Selain tidak memiliki objek kajian tunggal, studi agama juga tidak menggunakan satu jenis pendekatan dan teori, sebagaimana dinyatakan Capps (1995: 331):

“... Religious studies is a multiform subject-field within which a variety of disciplines are employed to treat a multiplicity of issues, interests, and topics. Religious studies has no single subject, nor does it sanction to any one method of approach. Rather, the subject is multiple, and the methods of approach are numerous. This implies that religious studies has a deep and abiding relationship with a large number of academic disciplines. Religious studies has also borrowed and adapted many of its insights and discoveries from disciplines, such as sociology, anthropology, psychology, history, theology, and mythology, linguistics, and others...”.

¹ Memahami agama tidak sama dengan memahami sains. Mulyadi Kartanegara, “Ketika Sains Bertemu Filsafat dan Agama”, dalam *Relief, Journal of Religious Issues*, Vol. 1, Nomor1, Januari 2003, hlm. 72, berpandangan memahami agama berbeda dengan memahami sains dan filsafat. Sains bersandar pada hasil pengamatan atau observasi empirik, filsafat pada penalaran rasional, maka agama bersandar pada wahyu. Bersandar pada wahyu berarti bersandar pada otoritas, yaitu Nabi, sebagai utusan yang paling terpercaya. Itu sebabnya, ilmu-ilmu agama disebut naqli (transmitted), bukan ‘aqli (rasional). Tujuan agama menurut Ibnu Khaldun ialah untuk menjamin pelaksanaan kehendak syari’at, sementara ilmu-ilmu rasional adalah teoretis, yaitu ingin mengetahui segala sesuatu apa adanya.

Sebagai contoh, penyambutan hingga upacara pemakaman jenazah Emmeril Kahn Mumtadz, atau yang biasa dipanggil Eril, putra sulung Gubernur Jawa Barat, Ridwan Kamil, yang tenggelam di Sungai .Aare Bern, Swiss 26/5/2022 lalu adalah peristiwa sosial yang sarat dengan nilai-nilai agama. Untuk memahami peristiwa tersebut diperlukan beberapa pendekatan dan teori .

Memang sering ada pertanyaan apakah ajaran agama, terutama yang bersumber dari kitab suci berupa wahyu yang berasal dari Tuhan Yang Maha Esa bisa didekati dari sudut pandang ilmu sosial?² Pertanyaan ini memerlukan perhatian serius dari para mahasiswa dan ahli-ahli studi agama. Pertanyaan tersebut layak diajukan sebab ajaran agama bersifat transendental yang berada jauh di atas logika dan nalar manusia dan dunia empirik. Sedangkan ilmu sosial adalah kreasi manusia, produk dari penalaran³ rasional atau logis dan analisis data empirik yang bisa dibuktikan. Kajian sosial secara ilmiah akan menghasilkan teori (sosial). Sebagai produk ilmiah, teori bersifat tentatif. Dia hanya benar sepanjang belum ada yang berhasil menyalahkannya. Tetapi wahyu bersifat abadi, dan kebenarannya dianggap absolut oleh pemeluknya.

Salah satu tugas ilmuwan agama ialah menempatkan nilai-nilai universal agama yang bersifat transendental ke dalam wilayah pemikiran manusia yang kemudian dapat dijadikan petunjuk dan pelita kehidupan. Agama diciptakan Tuhan untuk kepentingan manusia. Tuhan sama sekali tidak berkepentingan apakah manusia beragama atau tidak. Bahkan, kemuliaan Tuhan tidak akan berkurang sedikit pun andai semua makhluk tidak beragama. Namun ajaran agama memerlukan akulturasi secara jernih sehingga relevan secara sosial bagi masyarakat manusia (*human*

² Baca Kata Pengantar Nasarudin Umar dalam Waryno Abdul Ghafur, Tafsir Sosial. Mendialogkan Teks dengan Konteks. (Yogyakarta: Penerbit eISAQ Press). Hlm. xxii.

society) atau bagaimana firman-firman itu bisa *compatible* dengan nilai-nilai kemanusiaan modern. Menurut Hidayat (2012: 19) sabda Tuhan yang berupa firman perlu ditransformasikan ke masyarakat manusia melalui bahasa, yang pada gilirannya menjadi kebudayaan. Pertanyaannya ialah bagaimana membawa nilai-nilai dasar ajaran agama yang transendental dan universal ke dalam wilayah manusia untuk dipraktikkan dalam kehidupan yang bersifat partikular. Untuk tujuan tersebut, diperlukan sebuah pendekatan ilmiah yang tepat secara metodologik sehingga pertanyaan di atas dapat terjawab, walaupun mungkin tidak tuntas.

Memang, dalam ungkapan Wijaya (2014: 339) yang lahir dari Tuhan berupa agama (baca: Islam) adalah absolut dan tunggal. Tetapi jalan untuk memahaminya tidak mesti absolut dan tunggal. Jalan itu --- epistemologi --- mengalami revolusi beragama, apalagi metodenya. Dari masa ke masa metode studi agama juga terus berkembang.

Studi agama tidak bermaksud untuk menentukan benar atau salah suatu ajaran agama atau pemikiran dalam agama tetapi untuk menghasilkan pengetahuan ilmiah tentang fenomena agama. Melalui sebuah pendekatan ilmiah tertentu atau epistemologi yang tepat, pengetahuan agama bisa menjadi ilmu pengetahuan yang kebenarannya dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Mengutip Hisyam (2021: xiii), disebutkan segala jenis ilmu pengetahuan hakikatnya adalah hasil interaksi antara manusia sebagai subjek dan benda sebagai objek. Menurut Russel (1992) pengetahuan adalah konstruk yang dimulai dari cerapan fakta (oleh indra) kemudian diungkapkan oleh bahasa. Konsep Russell disebut proposisi atomis (*atomic proposition*).

Objek yang dimaksudkan bisa berbentuk fisik, simbolik, dan abstrak. Objek abstrak bisa berupa motivasi, nalar atau logika, emosi, pemikiran, dan spiritualitas. Masalahnya, interaksi itu menghasilkan dua

pandangan yang bertentangan, dan tidak pernah ada ujungnya. Yang bersumber pada subjek mengatakan bahwa pengetahuan itu berasal dari dalam alam pikiran manusia, sedangkan yang bersumber pada objek mengatakan bahwa pengetahuan itu ada di alam semesta. Karena di alam semesta, adalah tugas manusia untuk mencarinya.

Melalui metode tertentu pengetahuan itu menjelma menjadi ilmu pengetahuan, kendati penjelmaannya ada yang melalui proses penemuan (*process of discovery*), sebagaimana dilakukan oleh ilmu-ilmu alam (*natural sciences*) --- sehingga menghasilkan '*science*' atau penciptaan (*creation*), sebagaimana dilakukan oleh ilmu-ilmu sosial dan humaniora, yang melahirkan '*knowledge*' (*baca: scientific knowledge*) (Rahardjo, 2021).

Salah satu pendekatan untuk memahami peristiwa sosial pasca-positivisme dan memperoleh respons dari para ahli ilmu sosial adalah fenomenologi. Namun istilah fenomenologi digunakan begitu luas dalam ilmu sosial sehingga artinya sering membingungkan, khususnya bagi pemula. Misalnya, fenomenologi juga disepadankan dengan paradigma interpretif, sebagai koreksi terhadap paradigma positivistik, yang ujungnya ialah metode penelitian kuantitatif. Tetapi, suatu kali fenomenologi digunakan sebagai sebuah perspektif atau teori sosial. Karena itu, menurut Orleans (dalam Borgatta dan Montgomery (2006: 2017) fenomenologi merupakan teori sekaligus metode atau pendekatan. Ia adalah sebuah metode atau pendekatan ketika bertitik tolak pada cara data dikumpulkan dan menjadi sebuah teori ketika bertitik tolak pada pengembangan konseptual.

Tidak saja artinya sering membingungkan, di kalangan para ahli sendiri terdapat perbedaan. Alasannya, menurut Cappas (1995: 109) terdapat dua akar pemikiran filosofis yang melandasi fenomenologi, yaitu aliran pemikiran Post-Kantian dan Post-Hegelian. Namun di sini tidak

akan dibahas perbedaan tersebut. Sajian ini diawali dengan uraian mengenai fenomenologi sebagai sebuah pendekatan sekaligus teori yang akan diikuti dengan teori-teori lain, yang sejak kemunculannya memperoleh perhatian begitu luas di kalangan peminat, sarjana dan ilmuwan sosial hingga saat ini. Selain fenomenologi, terdapat beberapa perspektif yang juga sangat gigih mengoreksi mazhab positivisme dengan tetap mempertahankan rasionalisme dalam perspektif yang kritis, yakni Teori Tindakan, Hermeneutika, dan Teori Kritis.

Walau terdapat perbedaan akar filosofis, pendekatan ini selalu menempatkan Edmund Husserl (1859-1938) sebagai penggagas utama dan sekaligus pendirinya. Husserl dianggap sebagai katalisator intelektual yang sangat berpengaruh di zamannya. Selanjutnya fenomenologi dikembangkan oleh murid-murid Husserl, seperti Martin Heidegger (1889-1976), Alfred Schutz (1899-1959). Tokoh-tokoh yang terus memperkuat basis filosofis fenomenologi ialah Merleau-Ponty (1962), Whitehead (1958), Giorgi (1971), dan Zaner (1970).

Fenomenologi ingin menggali makna pengalaman orang secara esensial, baik itu pengalaman yang menyangkut emosi seseorang, peristiwa yang dialami seseorang dalam kesendirian, kesepian, kegalauan, kebimbangan, keragu-raguan, kecemburuan dan sebagainya. Lingkupnya bisa pada level individu, kelompok, atau masyarakat. Menurut Riyanto (2009), sebagai aliran filsafat tentang fenomenon, fenomenologi memfokuskan pada perenungan peristiwa kehidupan keseharian secara mendalam. Dalam menggali makna, fenomenologi tidak terikat oleh fatwa, dogma, atau hukum apa saja yang tidak menegur kebobrokan nurani moralitas masyarakat. Tetapi penggalian makna tersebut tidak dilakukan di tempat lain, selain pengalaman subjek itu sendiri.

Disebut ‘menggali pengalaman’, karena fenomenologi bukan sekadar mendeskripsikan, menggambarkan, atau menceritakan

pengalaman, tetapi memaknai pengalaman dalam kehidupan seseorang. Menurut Capps (2015: 115), peneliti fenomenologi berusaha keras menghadirkan realitas apa adanya (*things as themselves*), yang menurut Hitzler dan Eberle (dalam Flick et al, 2004: 67-68) tidak sama dengan cara menjelaskan sains, karena berfilsafat fenomenologis dimulai dari penggalian pengalaman individu dan mengembangkannya dalam bentuk pemahaman refleksif. Berfilsafat fenomenologis memaksimalkan peran nalar⁴ logis untuk mengkonstruksi pengetahuan.

Fenomenologi berpandangan suatu peristiwa sosial tidak terjadi secara mekanis sebagaimana peristiwa alam, tetapi didahului oleh kesadaran dan sistem sosial atau tradisi di mana pelaku tinggal. Karena itu, masing-masing pelaku memiliki kesadaran berbeda, bahkan untuk peristiwa yang sama. Misalnya, fenomenologi agama bisa mengungkap perilaku berhaji di kalangan umat Islam. Fenomenologi meyakini terdapat aneka ragam motivasi orang berhaji, walau mereka berangkat dari tempat, pakaian, makanan, ucapan talbiyah, tujuan, tempat, dan waktu pelaksanaan ibadah yang sama.

Hal yang sama juga bisa terjadi pada peristiwa-peristiwa agama yang lain, seperti sholat, zakat, puasa, kurban dan lain-lain. Karena itu, Menurut Orleans (dalam Borgatta dan Montgomery, 2006: 2010) studi fenomenologi tidak dimaksudkan untuk membangun generalisasi yang

⁴ Nalar atau akal yang diagung-agungkan kaum rasionalis memperoleh kritik tajam dari ilmuwan Muslim Yusuf al-Qardlawiy. Menurutnya, nalar, betapa pun hebatnya, dalam memperoleh pengetahuan dan klasifikasinya serta melahirkannya, betatapun kemampuannya dalam membedakan antara hakikat dan ilusi, antara keyakinan dan prasangka, menurut Yusuf al-Qardlawiy, *Sunnah, Ilmu Pengetahuan dan Peradaban*, Terj. Abade Badruzzaman (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 2001), hlm.119, tidak luput dari hambatan (rintangan). Betapa sering ia dikuasai oleh ketergesa-gesaan dan ilusi palsu atau oleh hawa nafsu. Ia juga bisa terpengaruh oleh lingkungan khusus dan umum, tradisi-tradisi agama, dan budaya lingkungannya, baik pengaruh positif maupun negatif. Dengan begitu, ia justru menjauhi kebenaran dan melenceng dari jalan yang lurus.

diperoleh melalui cara deduksi dan uji statistik. Salah satu metode utama pengumpulan datanya ialah wawancara atau interviu. Melalui wawancara mendalam, peneliti berusaha menggali pengalaman seseorang secara komprehensif hingga tidak ada yang tersisa. Karena itu, lazimnya pendekatan fenomenologi digunakan dalam metode penelitian kualitatif. Sebagaimana penelitian kualitatif pada umumnya, fenomenologi menghendaki ketersediaan data secara melimpah (*rich data*), sehingga semua informasi terkait fenomena yang dikaji dapat terungkap.

Pendekatan fenomenologi sangat rigid dalam menentukan data terutama yang bersumber dari indra, yang tidak saja berupa objek dari indra penglihatan, tetapi juga dari indra yang lain. Terkait indra manusia, Wijaya (2014: 208) menyatakan manusia memiliki indra eksternal dan indra internal. Keduanya sama-sama bisa memproduksi data. Dari indra eksternal dapat diperoleh berbagai informasi yang diperoleh lewat penglihatan, pendengaran, perabaan, penciuman, dan perasaan. Sedangkan dari indra internal dapat diperoleh informasi berupa *commonsense* yang bertugas mengumpulkan data indra eksternal kemudian mempersatukannya dalam suatu pengindraan umum proses persepsi.

Fenomenologi tidak seperti pendekatan atau perspektif ilmu sosial yang lain. Riyanto (2009: 2) mengingatkan berfilsafat fenomenologis tidak sama dengan bersifat transendental metafisis, melainkan identik dengan aktivitas akal budi yang mengurai dan mengeksplorasi pengalaman hidup sehari-hari. Setidaknya terdapat empat prinsip dasar dalam fenomenologi. *Pertama*, dalam fenomenologi aneka peristiwa kehidupan tidak terpisah satu sama lain. Sebuah peristiwa yang terjadi di suatu tempat juga punya tautan dengan peristiwa di tempat lain. Misalnya, tiba-tiba kita dikejutkan oleh konvoi kelompok Khilafatul Muslimin di beberapa kota di Jawa. Organisasi yang dipimpin Abdul Qadir Hasan Baraja itu diyakini ada

keterkaitan dengan gerakan-gerakan politik dan organisasi yang telah ada sebelumnya. Malah dalam konteks makro tidak dapat dilepaskan dari gerakan Islam Ikhwanul Muslimin di berbagai belahan dunia. Dalam konteks nasional juga tidak dapat dilepaskan pembubaran HTI dan PFI beberapa waktu yang lalu oleh pemerintah. Kenyataannya, setelah organisasi radikal seperti HTI dan FPI dibubarkan, para tokohnya masih bebas menyebarkan ajarannya.

Kedua, tidak ada peristiwa sekecil apa pun yang tidak bermakna. Misalnya, Riyanto (2009) memberi contoh sebuah kisah yang menurut kita sederhana, tetapi sebenarnya tidak, yakni perempuan tua bernama Minah, yang tidak bisa baca dan tulis, terpaksa diadili atas tuduhan pencurian tiga buah kakao. Mbah Minah yang renta tidak mungkin melakukan pembelaan dirinya layaknya seorang pejabat yang menjadi tersangka korupsi. Kisah Mbah Minah menggambarkan kemiskinan yang diderita oleh sebagian masyarakat kita. Dan itu, menurut Riyanto, tidak lepas dari korupsi besar-besaran para elite di pusat kekuasaan yang berdampak pada kemiskinan rakyat. Logikanya, andai tidak ada korupsi besar-besaran di negeri ini kisah Mbah Minah tidak akan terjadi. Mbah Minah tidak sendirian. Di luar Mbah Minah masih banyak kisah sejenis yang mengoyak hati nurani kita sebagai manusia beradab.

Pembangunan rumah sederhana tepat di sebelah pintu gerbang utama masuk salah satu universitas Islam swasta yang sedang tumbuh di negeri ini --- yang lebih layak disebut Pos Penjaga Keamanan --- tidak bisa dipandang sebagai peristiwa sederhana dan terjadi tiba-tiba. Dalam fenomenologi, peristiwa itu bisa ditelusur hingga persoalan-persoalan sebelumnya yang menjelma menjadi motif tindakan sosial yang dianggap mengganggu bagi warga kampus. Lebih dari itu, tindakan tersebut juga dapat dimaknai sebagai bentuk perlawanan simbolik, tidak saja terhadap warga dan pimpinan kampus, tetapi juga institusi Islam secara

keseluruhan. Sebab, kampus Islam itu juga bagian dari sebuah pondok pesantren modern kesohor di Tanah Air. Pendekatan fenomenologi dapat mengungkap akar-akar persoalan dan bentuk kesadaran ideologis, spiritualitas, politis dan sebagainya yang dimiliki oleh sang aktor. Studi fenomenologis secara mendalam dapat sampai menjawab pertanyaan siapa sesungguhnya aktor di balik pembangunan rumah tersebut, kebencian dan kekuatan apa yang dia miliki oleh aktor hingga melakukan tindakan sosial yang cukup mengganggu warga kampus. Pertanyaan “siapa” di sini tentu tidak hanya menyangkut nama, tetapi juga gambaran konkret aktor secara sosial, agama, ideologi, ekonomi hingga politik dan seterusnya.

Juga Pesta Bikini di Depok pada 6 Juni 2022 yang diikuti oleh 200 remaja dan akhirnya digerebek polisi tidak lepas dari karut marut pendidikan nasional dan degradasi moral di kalangan remaja. Bahkan lebih dari itu dapat digali makna “bikini” bagi para remaja yang mengadakan pesta. Melalui peristiwa tersebut patut dipertanyakan efektivitas pendidikan agama.

Ketiga, fenomenologi memungkinkan akal budi kita memahami keanekaragaman peristiwa dalam ranah harmonitas dan revalitas yang penuh makna, termasuk berbagai aneka mazhab, aliran, dan perilaku beragama. Pendekatan fenomenologi terhadap agama, atau disebut fenomenologi agama, dapat digunakan untuk memahami pemikiran yang berkembang di dalam beragam aliran atau mazhab dalam Islam, seperti Syiah, Sunni, Khawarij, Murji’ah Muktazilah, dan organisasi masa seperti Wahhabi, Ikhwanul Muslimin, Hizbut Tahrir, Jama’ah Islamiyah, NU, dan Muhammadiyah.

Keempat, menurut fenomenologi semua pengetahuan berangkat dari pertanyaan “Apakah”, karena itu spekulatif. Misalnya, jika ingin meneliti agama, kita mulai dengan pertanyaan “Apakah agama?”. Jika

ingin memahami politik, kita bertanya dulu “Apakah politik?”. Para filsuf menghabiskan waktu bertahun-tahun untuk menjawab pertanyaan “Apakah”, walau “apakah” itu sebenarnya “apa”. Juga pertanyaan “bagaimana” itu “bagaimana”. Para filsuf fenomenologis berbeda dengan filsuf rasionalis yang mengembangkan pengetahuan berangkat dari definisi-definisi logis. Sedangkan kaum empiris mengembangkan pengetahuan bertitik tolak dari pengalaman inderawi. Sedangkan filsuf positivistik beranggapan setiap pengetahuan mesti bertumpu pada observasi data dan analisis statistik. Pengetahuan harus dapat dibuktikan dalam perspektif eksperimental, kalkulatif, matematis.

Fenomenologi sebenarnya bukan sekadar sebuah pendekatan atau teori sosial, tetapi gerakan pemikiran dalam filsafat yang dilakukan oleh para ilmuwan sosial untuk mencapai pemahaman mendalam mengenai kesadaran dan tindakan sosial seseorang dalam masyarakat. ‘Mendalam’ artinya hingga mencapai hakikat suatu realitas. Sebagai sebuah gerakan, fenomenologi berpandangan manusia adalah makhluk berkehendak yang memiliki kesadaran (*awareness*) di balik setiap tindakannya. Manusia bertindak karena ada alasan (*reasons*) yang menggerakkan dirinya, bukan karena ada faktor-faktor penyebab (*causes*) dari luar dirinya, sebagaimana dianut oleh mazhab positivistik. Di balik suatu tindakan, selalu ada kesadaran (Orleans, 2006: 2107. Kendati kemudian fenomenologi dipakai dasar filosofis metode penelitian kualitatif, sebenarnya fenomenologi ingin melepaskan diri dari perdebatan pandangan klasik positivistik-interpretif, yang ujungnya ialah persoalan klasik berupa dikotomi antara metode penelitian kuantitatif-kualitatif.

Fenomenologi memberi kritik keras terhadap objektivisme pengetahuan yang dianggap menafikan nilai-nilai kemanusiaan, sebagaimana pandangan positivistik. Menurut Kartanegara (2003: 67-68) positivistik berkenderungan melakukan banyak reduksi terhadap makhluk

hidup termasuk manusia. Manusia, yang kedudukannya dalam agama dan filsafat sangat agung karena memiliki dimensi luhur seperti jiwa, hati, ruh, dan sebagainya, direduksi ke dalam sistem syaraf yang rumit yang bersumber pada otak. Husserl tidak bisa menerima pandangan tersebut, karenanya dia menawarkan bermacam-macam konsep filosofis dan teknik mengenai esensi realitas dalam kesadaran manusia, manusia yang sesungguhnya. Karena itu, pendekatan fenomenologi jauh dari sekadar menggali 'kualitas' sebuah peristiwa sosial.

Selain itu, konsep dasar fenomenologi ialah kompleksitas realitas atau masalah itu disebabkan oleh pandangan atau perspektif subjek. Karena itu, subjek yang berbeda karena memiliki pengalaman berbeda akan memahami gejala yang sama dengan pandangan yang berbeda. Lewat wawancara yang mendalam, peneliti fenomenologi berupaya memahami perilaku orang melalui pandangannya. "*Human behaviour is a reflection of human mind*".

Dalam perkembangannya, fenomenologi menjadi semakin menarik karena bisa digunakan untuk studi lintas disiplin. Misalnya, von Manen mengembangkan gagasan 'fenomenologi hermeneutika' di mana dia ingin menggambarkan kehidupan seseorang dan menganggap kehidupan sebagai sebuah teks yang penuh makna sehingga harus diinterpretasikan. Sedangkan Moustakas (1988) mengembangkan gagasan 'fenomenologi psikologis' atau transendental atau psikologis, yakni menggali pengalaman hidup seseorang dari sisi psikologisnya (Creswell, 2007: 59).

Secara operasional, fenomenologi agak berbeda dari pendekatan-pendekatan ilmu sosial yang lain. Fenomenologi bekerja pada tataran metasosiologis dengan cara menyajikan premis dan konsep atas dasar

analisis deskriptif tentang “diri”, dalam sistem dan institusi sosial. Salah satu teknik dalam analisis fenomenologi adalah “*bracketing*”, yakni dengan cara menandai istilah, item atau tema penting yang muncul dalam konteks dengan menunda maknanya terlebih dahulu. Makna item yang ditandai dalam “*bracket*” ditelusur dari unsur kesadaran pelaku dalam dunia “*commonsense*”. Jadi “*bracketing*” tidak menguji suatu tindakan benar atau salah.

Dalam praktiknya, Capps (1995: 114) menjelaskan ada dua prinsip penting yang tidak terpisahkan dalam kerja fenomenologi. Husserl menyebutnya konsep *epache* dan *eidetic intuition*. *Epache* adalah penundaan semua anggapan dan penilaian yang sebelumnya ada dalam pemaknaan fenomena yang diteliti. Menunda dalam arti tidak tergesa-gesa memberi *judgement* terhadap fenomena sampai makna terdalam ditemukan. *Eidetic intuition* adalah upaya peneliti dengan melihat ke dalam inti makna peristiwa yang diteliti dengan cara mengenali secara mendalam dan mendeskripsikan fenomena yang diteliti dalam kesatuan makna. Di sini diperlukan sekali interaksi resiprokal antara proses tindakan, struktur situasional dan konstruksi realitas. Ketiganya berinteraksi dalam membentuk kesatuan makna.

Dalam ungkapan lain, menurut Orleans (2006: 2101) fenomenologi menggunakan dua alat utama dalam kerjanya, yakni metode introspektif dan *verstehen* untuk menyajikan bagaimana suatu kesadaran bekerja dan dapat dideskripsikan secara detail dan rasional. Introspeksi mengharuskan seorang fenomenologis untuk menggunakan proses pemahaman subjektifnya sebagai sumber studinya, sedangkan *verstehen* merupakan sikap empatik peneliti dalam memahami subjek. Hal sangat penting dalam studi fenomenologi adalah bahwa yang disebut kesadaran (*consciousness*) bukan sekadar hasrat atau intensi seseorang

dalam melakukan suatu tindakan, tetapi juga adalah proses intensional yang di dalamnya mengandung pikiran, penerimaan, perasaan, ingatan, imajinasi, dan antispasi terhadap dunia kehidupan nyata (*real lifeworld*).

Lebih jauh, menurut Hardiman (1994: 6-7) fenomenologi dengan tegas menolak objektivisme saintis, yang telah berubah bentuk menjadi “psikologisme”, “sosiologisme”, dan “logisme” dan menyatakan “anti sikap natural”. Menurut Husserl sikap natural itu suatu sikap pra-reflektif (naif) yang percaya begitu saja pada dunia faktual ada *an sich*, ditemukan “di luar sana”. Bersikap anti natural itu artinya peneliti melakukan ‘self-questioning’ terhadap peristiwa keseharian yang dialami yang faktual untuk menemukan awal mula pembentukan dunia objektif dalam kesadaran subjektif sosial. Karena itu, dikutip dari Maurice Natanson, fenomenologi sebagai “*the science of beginning*”, karena meneliti dasar-dasar primordial dari pembentukan pengalaman mengenai dunia objektif, seperti: institusi sosial, status sosial, peran sosial, dan kelas sosial.

Bagi fenomenologi, masyarakat, realitas sosial, tatanan sosial, institusi, situasi, organisasi, interaksi, dan tindakan sosial adalah suatu konstruksi yang muncul sebagai entitas “suprahuman”. Fenomenologi memandang manusia sebagai agen kreatif dalam konstruksi dunia sosial. Semua itu terwujud karena ada kesadaran yang dimiliki oleh manusia sebagai agen kreatif.

Sebagai catatan akhir dapat disampaikan bahwa sebagai gerakan pemikiran dalam filsafat yang sangat kritis terhadap positivisme yang sudah begitu dominan sejak awal abad ke-19, fenomenologi memang berhasil dalam mendekati kenyataan sosial dengan berbagai metode dan teknik sebagaimana dijelaskan di muka dengan mengembalikan objektivitas pada dunia penghayatan langsung para pelaku sosial.

Fenomenologi juga berhasil dalam menemukan “endapan makna” yang merekonstruksi kenyataan sosial sehari-hari. Sama dengan aliran pemikiran ilmiah yang lain, fenomenologi hendak meraih objektivisme, namun tidak berangkat dari pandangan saintisme, tetapi ingin menggambarkan sesuatu apa ada adanya (*things as themselves*) dengan memahami makna dari sudut intensionalitas pelaku.

Diletakkan dalam konteks studi agama, fenomenologi juga bermaksud menghadirkan realitas atas peristiwa-peristiwa agama seobjektif mungkin, baik yang menyangkut harmoni maupun konflik. Memang sejak awal sejarahnya, agama-agama terutama Kristen dan Islam, selalu berhubungan harmonis dengan ilmu-ilmu rasional. Tapi, menurut Bagir (2003: 9) tidak berarti tidak ada konflik di antara agama-agama tersebut. Studi agama-agama menemukan konflik agama mulai muncul pada awal abad ke-19 ketika cita-cita Zaman Pencerahan dengan sains sebagai kekuatan utama dihadap-hadapkan dengan agama, yang sering dianggap sebagai pengekang kemandirian manusia sebagai makhluk yang memiliki kehendak bebas.

Di sini seolah-olah terjadi pertentangan antara agama dan sains, atau ada yang menyebut pertentangan antara iman dan akal, walau anggapan itu masih bisa diperdebatkan. Sebab, para tokoh sains modern seperti Rene Descartes, Robert Boyle dan Isaac Newton adalah orang-orang beragama secara serius. Fenomenologi agama dapat mendeskripsikan dengan jelas perjalanan-perjalanan harmoni dan konflik agama-agama dengan menggali pemikiran-pemikiran yang berkembang sejak awal sejarah agama hingga masa modern.

Karena mengagungkan peran manusia sebagai aktor kreatif, studi fenomenologi mendalam memerlukan peran nalar sebagai kekuatan

utama untuk mengeksplorasi dan memaknai peristiwa-peristiwa agama yang terjadi secara beriringan dengan peristiwa sosial. Melalui fenomenologi agama, para ahli studi keislaman dapat mengeksplorasi dan menjelajahi berbagai macam pemikiran yang berkembang di kalangan para intelektual muslim. Diperlukan rekonstruksi pemikiran untuk menghadirkan ajaran dan pemikiran Islam dalam konteks masyarakat modern dalam bentuk pengetahuan baru. Pada tahap ini diperlukan pengetahuan ilmiah yang bersifat inter bahkan multi-disipliner. Studi fenomenologi agama tidak mungkin dilakukan secara mendalam jika hanya berbekal satu disiplin ilmu!

Daftar Pustaka

- al-Qardlawiy, Yusuf. 2001. *Sunnah, Ilmu Pengetahuan dan Peradaban* (Terj. Abade Badruzzaman). Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya.
- Bagir, Zainal Abidin. 2003. "Pluralisme Pemaknaan dalam Sains dan Agama: Beberapa Catatan Perkembangan Mutakhir Wacana "Sains dan Agama", dalam *Relief. Journal of Religious Issues*. Volume 1, Nomor 1, Januari 2003.
- Capps, Walter H. 1995. *Religious Studies. The Making of a Discipline*. Minneapolis: Augsburg Fortress:
- Kartanegara, Mulyadi. 2003. "Ketika Sains Bertemu Filsafat dan Agama", dalam *Relief. Journal of Religious Issues*. Volume 1, Nomor 1, Januari 2003.
- Ghafur, Waryono Abdul. 2005. *Tafsir Sosial. Mendialogkan Teks dengan Konteks*. Yogyakarta: Penerbit eLSAQ Press.
- Creswell, John W. 2007. *Research Design. Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Hardiman, F. Budi. 1994. "Ilmu-Ilmu Sosial dalam Diskursus Modernisme

dan Pasca-Modernisme”, dalam *Ulumul Qur’an. Jurnal Ilmu dan Kebudayaan*. Nomor 1, Vol, V, Th. 1994.

- Hidayat, Komaruddin. 2012. *Psikologi Kematian. Mengubah Ketakutan Menjadi Optimisme*. Jakarta Selatan: Penerbit Noura Books.
- Hisyam, Muhamad. 2021. “Kata Pengantar” dalam Jan J.J.M. Wuisman, *Penelitian Ilmu Sosial. Meneladani Pendekatan Sistemis*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Hitzler, Ronald and Eberle, Thomas S. 2004. “Phenomenological Life-world Analyiis”, dalam Uwe Flick, Ernst von Kardorff and Ines Steinke (eds). *A Companion of Qualitative Research*. London, Thousand Oaks, New Delhi: SAGE Publications.
- Orleans, Myron. 2006. “Phenomenology”, dalam Edgar F. Borgatta and Rhonda J.V. Montgomery. *Encyclopedia of Sociology*. Volume 3. Fifth Edition. New York: The Gale Group.
- Rahardjo, Mudjia. 2001. *Hal-Ihwal Metodologi Penelitian Sosial. Untuk Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora*. Malang: UIN Malang Press.
- Rangkuti, Freddy. 2011. *Personal Swot Analysis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Riyanto, E. Armada. 2009. “Politik Sejarah, Identitas, Postmodernitas: Rivalitas dan Harmonitasnya di Indonesia (Sketsa-filosofis-fenomenologis)”. Naskah Pidato Pengukuhan Guru Besar Prof. Dr. E. Armada Riyanto, pada 28 November 2009 di STFT Widya Sasana Malang.
- Russel, Bertrand. 1992. *Dampak Ilmu Pengetahuan atas Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia Utama.
- Wijaya, Aksin . 2014. *Satu Islam Ragam Epistemologi. Dari Epistemologi Teosentrisme ke Antroposentrisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zubaidi, Sujat dan Muslih Mohammad. 2013. *Kritik Epistemologi & Model Pembacaan Kontemporer*. Gontor: UNIDA Press, Kerjasama dengan LESFI, Yogyakarta.

